



**PROFIL PEMECAHAN MASALAH SISWA KELAS VII-D PADA MATERI SEGITIGA  
SIKU-SIKU DI SMPN 1 PAMONA UTARA DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**

*Profile Of Problem Solving Of Class VII-D Students On Right Triangle Material At SMPN 1 Pamona  
Utara Viewed Through Gender Differences*

**Miranda Adhitya Borosi<sup>1)</sup>, Pathuddin<sup>2)</sup>, & Baharuddin Paloloang<sup>3)</sup>**

[mirandaborosi0808@gmail.com](mailto:mirandaborosi0808@gmail.com), [pathuddin@yahoo.com](mailto:pathuddin@yahoo.com), [baharuddin@untad.ac.id](mailto:baharuddin@untad.ac.id)

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

Pendidikan Matematika/FKIP-Universitas Tadulako, Palu-Indonesia 94119

**Abstract**

*This study aims to have a describe the mathematical problem solving profile of class VII-D students at SMPN 1 Pamona Utara on right triangle material in terms of gender differences. The subjects in this research were class VII-D students at SMPN 1 North Pamona, consisting of 1 boy and 1 girl with high mathematical abilities. The results of this research show that (1) The male student subject's problem solving profile can understand the problem by determining what is asked and known. However, SL did not write down the complete information obtained on the answer sheet. SL can plan problem solving by determining appropriate problem solving strategies. At the implementation stage, the SL problem solving plan can be implemented according to the determined strategy. At the re-checking stage, SL did not re-check the explanation. SL can draw conclusions from the results of problem solving but does not write them on the answer sheet. (2) Female students' problem solving profile can understand the problem by determining what is asked and known and writing it on the answer sheet. SP can plan problem solving by determining appropriate problem solving strategies. At the implementation stage, the SP problem solving plan can be implemented according to the determined strategy. At the re-checking stage, SP did not re-check the explanation. SP can draw conclusions from the results of problem solving but does not write them on the answer sheet.*

**Keywords :** *Problem Solving Profile, Right Triangle, Gender Differences.*

**PENDAHULUAN**

Matematika merupakan cabang ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari juga pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam dunia pendidikan mata pelajaran matematika menjadi satu dari beberapa mata pelajaran penting yang wajib diajarkan disetiap jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari dari jenjang SD sampai SMA, mata pelajaran matematika membahas ide-ide, gagasan, dan konsep yang abstrak dan berkenaan dengan proses berpikir logis (Arifin & Herman, 2018). Sehingga matematika dianggap dapat melatih daya berpikir siswa. Itu tumbuh dan berkembang karena proses berpikir dan logika yang menjadi dasar terbentuknya matematika (Magen-Nagar, 2016). Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan pengalaman yang tepat untuk memahami bahwa matematika adalah aktivitas manusia sehari-hari yang penting untuk kehidupan saat ini dan masa depan (Fatimah, 2009). Akan tetapi, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, hal ini dikarenakan matematika memerlukan kemampuan berhitung yang baik untuk menyelesaikan soal dan memperoleh jawaban dengan benar dan tepat (Widiyastuti, dkk. 2016).

Melihat betapa pentingnya matematika, diharapkan disiplin ilmu ini dapat dikuasai siswa dengan baik. Namun, karakteristik matematika yang bersifat abstrak dan sistematis dalam proses pembelajaran membuat mata pelajaran ini sangat sulit untuk dipahami oleh siswa di semua jenjang pendidikan sehingga terdapat banyak siswa yang tidak menyukai matematika. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Turmudi (2006), bahwa ahli pendidikan matematika telah mengupayakan agar siswa dapat menguasai matematika dengan baik, namun hasilnya masih

**Correspondence:**

Miranda Adhitya Borosi

[mirandaborosi0808@gmail.com](mailto:mirandaborosi0808@gmail.com)

Received 10 April 2024, Revised 25 April 2024, Accepted 05 Mei 2024

menunjukkan bahwa matematika tidak disukai siswa dari setiap kelasnya. Abdurrahman (2009) juga menyatakan bahwa siswa menganggap dari berbagai bidang studi, matematika merupakan bidang studi paling sulit yang diajarkan di sekolah. Matematika dianggap pelajaran paling sulit dan menakutkan bagi siswa diantara pelajaran-pelajaran yang lainnya sehingga siswa tidak begitu berminat untuk belajar matematika, hanya mengikuti pembelajarannya saja, tetapi tidak menanamkan dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh sehingga aktivitas siswa tidak nampak dalam proses pembelajaran dan berdampak buruk bagi hasil belajarnya, (Vandini, 2015).

Meskipun matematika dianggap sulit, semua orang harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Sholekah, dkk. 2017). Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, cermat, efektif, dan efisien. Salah satu prestasi matematika dapat dinilai dari keberhasilan siswa dalam memecahkan masalah matematika (Nasrin & Nasreen, 2018). Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, baik oleh pemerintah maupun oleh berbagai pihak yang peduli terhadap pembelajaran matematika sekolah. Berbagai upaya tersebut antara lain dalam bentuk penataran guru, kualifikasi pendidikan guru, pembaharuan kurikulum, implementasi model atau metode pembelajaran baru, penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika. Namun berbagai upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal, karena berbagai kendala. Hal ini bisa dilihat pada proses pembelajaran matematika di sekolah yaitu siswa tidak memahami materi yang diajarkan. Akibatnya siswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Matematika memiliki standar kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa yang di mana standar kemampuan ini menjadi dasar siswa dalam menguasai matematika itu sendiri. Diketahui bahwa ada lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan pemahaman (*reasoning and proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connections*) dan kemampuan representasi (*representation*) (National Council Of Mathematics atau NCTM, 2000 ; Latifah, 2017). Kelima kemampuan ini memiliki fungsi tersendiri dalam matematika dan tentunya saling berketergantungan satu sama lain. “*Problem solving is still an important issue in school mathematics education. This has been stated by teachers who have joined the national council of teachers of mathematics (NCTM) since the 1980s, and advocated problem solving must be the focus of school mathematics*” (Sobel & Maletsky, 1988 ; Tambunan, 2019). Bahwa pemecahan masalah merupakan sarana bagi siswa untuk memahami, mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir siswa dalam berpikir kritis untuk mencari solusi yang benar dan tepat berdasarkan pemahaman materi yang baru saja dipelajari ataupun dengan mengaitkannya dengan materi yang telah didapatkan sebelumnya. Pemecahan masalah akan menjadi hal yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan matematika, sehingga pengintegrasian pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung hendaknya menjadi suatu keharusan (Shadiq, 2004 ; Latifah, 2017).

Pemecahan masalah memiliki proses dalam pengerjaannya. “*state four stages, namely (1) understand the problem, (2) devise a plan, (3) carry out the plan, and (4) look back*” (Polya, 1973 ; Tambunan, 2019). Dikemukakan empat langkah yang harus dilakukan, yaitu (1) Memahami masalah, (2) Menyusun rencana pemecahan masalah, (3) Melaksanakan rencana pemecahan masalah dan, (4) Memeriksa kembali jawaban. Langkah-langkah pemecahan masalah ini telah digunakan dalam banyak penelitian yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah matematis membantu siswa dalam mengembangkan kreativitasnya dengan praktis, benar dan efisien (Suastika, 2017). Kemampuan dan keterampilan dalam pemecahan masalah matematis dapat diimplementasikan ke berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian kemampuan ini dapat menjadi dasar bagi siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan atau masalah apa saja yang mungkin mereka temui dalam mencapai suatu tujuan.

Mata pelajaran matematika dikalangan siswa masih sangat kurang diminati, hal ini dapat dilihat dari kurangnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran matematika berlangsung. Dengan melihat kurangnya minat tersebut, maka dapat menggambarkan juga tingkat pemahaman siswa tentang mata pelajaran matematika itu sendiri. Kesulitan juga sering terlihat dialami oleh siswa saat mengerjakan soal matematika berbentuk pemecahan masalah. Karena siswa kebanyakan terlihat terlalu monoton untuk menggunakan rumus yang terdapat pada buku pembelajaran, sehingga saat diberikan soal berbasis pemecahan masalah maka siswa mengalami kesulitan. Berkaitan dengan pemecahan masalah, dalam proses pembelajaran materi geometri dapat membentuk karakter siswa yang handal dalam pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran geometri yaitu agar siswa memperoleh percaya diri mengenai kemampuan matematikanya, menjadi pemecah masalah yang baik, dapat berkomunikasi secara matematik dan dapat bernalar secara matematik (Bohango ; Abdussakir 2002).

Hasil wawancara dengan guru matematika yang berada di SMPN 1 Pamona Utara, diperoleh bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi mata pelajaran matematika belum merata dan cenderung rendah. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Perbedaan kondisi siswa menjadi salah satu aspek yang memengaruhi hasil belajar yang ada. Kondisi setiap siswa secara fisik maupun psikologis secara

tidak langsung dapat membentuk gaya belajar siswa. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal (Indriani & Leni, 2013). Dari hasil wawancara peneliti terhadap dengan beberapa siswa perempuan dan laki-laki didapatkan bahwa siswa laki-laki cenderung mengeluhkan kesulitan yang lebih dalam menemukan solusi dari soal matematika berbentuk pemecahan masalah sedangkan siswa dengan jenis kelamin perempuan mengaku dapat memecahkan soal matematika berbentuk pemecahan masalah.

Kemudian hal lain yang dikemukakan juga oleh guru jika dilihat dari hasil belajar siswa dengan gender perempuan memiliki hasil belajar yang berbeda dengan siswa bergender laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Albelbisi & Yusop (2019), kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dimana faktor eksternal mengenai lingkungan laki-laki dan perempuan yang berbeda sehingga memengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa laki-laki dan perempuan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sulit menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, malas belajar, dan tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, dan melalaikan tugas sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya (Diezmann et al., 2016). Guru juga melihat adanya perbedaan gaya dan keaktifan belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dari pengamatan oleh guru dikemukakan bahwa keaktifan belajar siswa laki-laki dan perempuan juga berbeda dimana siswa perempuan lebih aktif dan cenderung lebih serius saat mata pelajaran berlangsung sedangkan siswa perempuan terlihat cenderung lebih aktif dan semangat saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu peneliti merasa perlu adanya profil terhadap penyelesaian yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui aspek kesalahan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Sehingga akan didapatkan solusi yang tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa.

Dari latar belakang yang telah calon peneliti paparkan di atas, calon peneliti merasa penting untuk mendeskripsikan pemecahan masalah pada materi geometri ditinjau dari perbedaan gender, dengan judul "Profil Pemecahan Masalah Siswa kelas VII-D Pada Materi Segitiga Siku-siku di SMPN 1 Pamona Utara Ditinjau Dari Gender".

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi tindakan, dan lain-lain yang disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa profil pemecahan masalah siswa kelas VII-D SMPN 1 Pamona Utara berdasarkan perbedaan gender. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 orang siswa kelas VII-D SMPN 1 Pamona Utara yang terdiri dari 1 siswa subjek laki-laki SL dan 1 siswa subjek perempuan SP dengan kemampuan matematika tinggi. Data tingkat kemampuan matematika siswa diperoleh dari nilai skor siswa dalam ujian semester genap tahun ajaran 2021/2022,

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tugas dan wawancara dengan pengambilan data menggunakan teknik triangulasi waktu. Dimana akan diadakan dua kali pengambilan data di waktu yang berbeda tapi dengan jenis soal yang serupa serta menggunakan pedoman wawancara yang serupa. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian ini diperoleh data yang valid Tugas digunakan untuk mengetahui kesalahan siswa dalam memecahkan masalah pada materi segitiga siku-siku. Pada setiap pertemuan akan di berikan tugas yang masing-masing terdiri dari 1 nomor soal yang kemudian telah divalidasi oleh validator. Pada setiap pertemuan juga akan dilakukan wawancacara di mana wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung dengan sumber data untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara dilakukan kepada siswa yang dijadikan subjek penelitian setelah mengerjakan tugas. Wawancara digunakan untuk mengetahui lebih mendalam terkait kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal program linear. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yaitu kalimat pertanyaan wawancara yang diajukan disesuaikan dengan kondisi subjek penelitian, tetapi mengandung isi permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Pemilihan kelas yang dijadikan subjek penelitian berdasarkan rekomendasi dari guru, sehingga dipilih kelas VII-D. Jumlah siswa kelas VII-D yaitu 20 siswa. Peneliti menggunakan skor yang diperoleh siswa pada ujian mata pelajaran matematika semester genap tahun ajaran 2021/2022. Dari skor tersebut, peneliti mengelompokan subjek berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Adapun

pengelompokan tingkat kemampuan siswa berdasarkan pengelompokan yang dikemukakan Arikunto (2013) yaitu dengan menggunakan nilai matematika siswa, nilai rata-rata  $\bar{x}$  dan standar deviasi (SD). Berikut ini adalah kategori kemampuan matematika siswa :

**Tabel.1** Rumus Pengelompokan Kategori Kemampuan Siswa

Nilai	Kategori Kemampuan Matematika Siswa
$Nilai \geq \bar{x} + SD$	Tinggi
$\bar{x} - SD < Nilai < \bar{x} + SD$	Sedang
$Nilai \leq \bar{x} - SD$	Rendah

Nilai skor ujian matematika kelas VII-D SMPN 1 Pamona Utara semester genap tahun ajaran 2021/2022 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel.2** Skor Ujian Matematika Siswa Kelas VII-D SMPN 1 Pamona Utara Semester Genap Tahun Ajaran 2021/2022

NO	Nama	Jenis Kelamin	Skor Ujian
1	Alfa Gracio David Wololy	L	78
2	Andika Langkalosa	L	78
3	Anggun Chrisya Aurel Talugo	P	75
4	Athalia Aristawati Lumentut	P	83
5	Cheren Tolobubu	P	77
6	Christian Doranggi	L	70
7	Christy Roncaende	P	78
8	Dave Abu	L	78
NO	Nama	Jenis Kelamin	Skor Ujian
9	Davin Siman	L	70
10	Deandra Tirana Bonggalayuk	P	82
11	Def Bonggalayuk	L	77
12	Frans Kereng	L	75
13	Gabriella Tauno	P	80
14	Geral Pusuloka	L	81
15	Goldi Kambodji	L	80
16	Jesica Claudia Sudjianto	P	78
17	Niluh Tu Dewi Reindantini	P	78
18	Raisa Motila	P	80
19	Virsi Kristina Hande	P	70
20	Windy Praticia Lumentut	P	75

Berdasarkan perhitungan data pada Tabel.2 diperoleh nilai rata-rata skor ujian siswa adalah 77,15 dengan standar deviasi 3,76. Sehingga batas pengelompokan siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah mengacu pada kriteria sebagai berikut:

**Tabel.3** Kategori Kemampuan Matematika Siswa Kelas VII-D

Nilai	Kategori Kemampuan Matematika Siswa
$Nilai \geq 81,51$	Tinggi
	Sedang

---

$73,99 < \text{Nilai} < 81,51$

---

$\text{Nilai} \leq 73,99$

Rendah

---

Selanjutnya data mengenai jumlah siswa kelas VII-D SMPN 1 Pamona Utara untuk setiap kategori siswa dengan kemampuan matematika tinggi, kemampuan matematika sedang dan kemampuan matematika tinggi disajikan pada tabel berikut:

**Tabel.4** Jumlah Siswa Tiap Kategori

Jenis Kelamin	Siswa Berkemampuan			Jumlah
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Laki-laki	1	6	2	9
Perempuan	2	8	1	11
Jumlah	3	14	3	20

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa laki-laki dan perempuan yang berkemampuan tinggi. Penentuan subjek ini berdasarkan rekomendasi guru matematika dengan acuan subjek dengan acuan subjek dapat berkomunikasi dengan baik dan kesediaan menjadi subjek penelitian dan kesediaan menjadi subjek penelitian. Penentuan subjek berkemampuan tinggi dilihat dari nilai yang tertinggi dan rekomendasi dari guru. Data mengenai subjek siswa dengan kemampuan matematika tinggi berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel.5 berikut:

**Tabel.5** Kode Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Nama	Skor Ujian	Kode Subjek
Laki-laki	Geral Pusuloka	81	Subjek Siswa Laki-laki (SL)
Perempuan	Athalia Aristawati Lumentut	83	Subjek Siswa Perempuan (SP)

1. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan Subjek SL dalam Memecahkan Masalah  
a. Tahap Pemecahan Masalah

Nama : Geral Pusuloka  
Kelas : 7-D  
Berapa panjang tali kalau misalkan kedua ujung tiang dihubungkan.

**Gambar 1.** Jawaban Tugas Tertulis SL dalam Memahami M1

- PNM107 : Coba ade baca soalnya baik-baik. Kira-kira apa yang soalnya bilang? apa yang bisa ade ketahui dari soal itu?
- SLM108 : Pertama kaka dibilang ada dua tiang bendera dimuka sekolah diatas paving datar, baru itu jarak tiang benderanya 12 meter. Baru kak satu tiangnya tingginya 15 meter baru tinggi tiang yang satunya  $\frac{2}{3}$  dari tiang yang 15 meter itu.
- PNM109 : Bagus, tapi kira-kira cuman itu yang ade bisa tau dari soal itu?
- SLM110 : hmm, tunggu kak.  
Kalau ini dan kak, dikasih tahu juga kalau misalkan di hubungkan kedua ujung tiang bendera itu dengan kawat baru ditanya berapa panjang kawatnya.
- PNM111 : iya bagus. Cuman ini yang ade mo tulis? Kenapa cuman ini?
- SLM112 : tidak kenapa-kenapa kak supaya saya ingat apa yang ditanya.

Dari jawaban tugas tertulis SL dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek, dapat dilihat bahwa SL dapat menyebutkan informasi-informasi yang tersedia dalam soal yaitu hal yang

diketahui dan ditanyakan. Hal ini dikarenakan SL membaca masalah yang diberikan secara berulang. SL dapat memahami masalah yang diberikan dan mampu menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh telah lengkap dan cukup untuk menyelesaikan masalah. Namun, SL tidak menuliskan informasi tersebut secara lengkap ke lembar jawaban yang dimilikinya

### b. Tahap Membuat Rencana Pemecahan Masalah

- PNM119 : Kalau begitu coba ade ceritakan bagaimana rencananya ade supaya ade bisa dapat jawaban dari pertanyaan ini?
- SLM120 : kalau menurutku toh kak, saya harus gambar dulu biar jelas. (mengambil pensil dan kertas kemudian menggambar sketsa sederhana) misalnya ini halaman sekolah ini pavingnya baru ada dua tiang bendera baru berarti jarak ininya 12 meter, satunya sudah ditahu tingginya 15 meter yang satunya ini cuman di kasih tahu  $\frac{2}{3}$  dari 15 meter yang tadi. Baru dibilang ada tali yang menghubungkan kedua tiang, berarti ini yang di cari. (sambil menunjukan yang dia maksud pada sketsa)
- PNM121 : Jadi bagaimana untuk cari yang itu?
- SLM122 : Tunggu kak saya cari dulu tingginya tiang yang  $\frac{2}{3}$  ini, berarti  $\frac{2}{3} \times 15 m = 10m$
- PNM123 : ya setelah itu apa lagi yang ade buat? Gambarnya jadi kaya bangun datar e
- SLM124 : tunggu kak,hmm kalau saya liat gambarnya kalau saya taruh garis di sini, ini gambarnya jadi segitiga siku-siku
- PNM125 : Bisa juga, jadi kalau sudah jadi segitiga siku-siku apa hubungannya dengan mencari pannung yang ini? (menunjuk sketsa buatan SL)
- SLM126 : hmm, kalau pake rumus yang mencari sisi miring dan kak bisa toh?
- PNM127 : iya boleh kalo ade rasa bisa, apakah rumusnya mencari sisi miring?
- SLM126 : kalau te salah ingat ini kak ee yang ada  $a^2 = b^2 + c^2$ , kan kak?
- PNM127 : Kalau memang mau pake yang itu ade sudah taukah yang mana “a” yang mana “b” dengan “c” ?
- SLM128 : eh... yang ini “a” kan yang ini sisi miringnya , terus ini “b” ini “c”
- PNM129 : Jadi ceritanya “a” itu sisi miring e? terus bagaimana ade mau cari “a”nya sedangkan “b” dengan “c” ade belum tau nilainya juga.
- SLM130 : tunggu kak (memperhatikan sketsa) “b”nya ini kak tetap ini nilainya (menunjuk jarak tiang bendera di sketsa).
- PNM131 : kenapa ade yakin itu nilai “b”nya?
- SLM132 : kalau menurutku kan kak, karena jarak tiangnya tidak berubah kan ini tiangnya lurus kak jadi sama saja lebar yang dibawah ini dengan yang diatas.
- PNM133 : Terus kalau untuk nilai “c”nya bagaimana? Ikut nilai tinggi tiang yang ini saja?
- SLM134 : Tidak oh kak, kalau nilai “c”nya cmn yang ini saja berarti toh saya kurang saja tingginya tiang yang ini deng yang ini? (Sambil menunjuk sketsa gambar ke peneliti) berarti nilainya  $15 - 10 = 5 m$

Berdasarkan tugas tertulis dan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa SL dalam Membuat rencana pemecahan masalah. SL menggunakan informasi penting (yang diketahui dan yang ditanyakan) dalam membuat rencana pemecahan masalah, SL merencanakan pemecahan masalah dengan mnggambaran terlebih dahulu keadaan yang digambarkan oleh soal kemudian mencari cara dan rumusan yang tepat untuk membantunya dalam memecahkan. Kemudian SL mencari informasi penting lainnya yang akan dimasukkan kedalam rumusan namun informasi tersebut tidak disebutkan dalam soal dengan memanfaatkan informasi awal yang kemudian dianalisis oleh SL dengan kemampuan dasar yang dimilikinya.

### c. Tahap Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

$$\begin{aligned}
 a^2 &= b^2 + c^2 \\
 a^2 &= 12^2 + 5^2 \\
 a^2 &= 144 + 25 \\
 a^2 &= 169 \\
 a &= 13
 \end{aligned}$$

**Gambar 2.** Jawaban Tugas Tertulis SL Melaksanakan Rencana Pemecahan M1

Berdasarkan tugas tertulis dan wawancara subjek SL dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah. Namun, diawal SL masih mengalami kekeliruan dalam menentukan nilai “a” tapi dengan beberapa pertanyaan lanjutan SL segera menyadari kekeliruannya dan SL kembali dapat menentukan nilai “a” yang tepat dan benar. SL pun dapat melaksanakan segala rencana pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusunnya di tahapan sebelum dengan menggunakan rumus yang benar dan memperoleh hasil yang tepat juga.

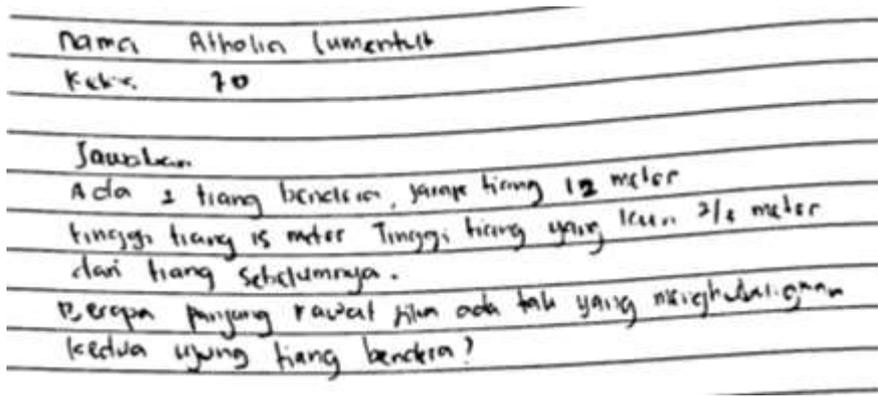
**d. Tahap Memeriksa kembali Jawaban**

- PNM157 : ade sudah yakin dengan jawaban yang ade dapatkan ? atau ade rasa masih ada yang keliru seperti penggunaan rumusnya? Ade tidak mau periksa ulang?
- SLM158 : Tidak kak saya sudah yakin, karena dari soal ini saya sudah gambarkan kurang lebih seperti ini seperti sebuah bangun datar. Kalau bangun datarnya saya pisah seperti ini ini jadinya segi empat dan ini jadi segitiga. Sedangkan rumus mencari salah satu sisi segitiga itu  $a^2 = b^2 + c^2$ . Jadi saya yakin sudah kak
- PNM159 : Jadi kesimpulan jawabannya bagaimana dek?
- SLM160 : Jadi kak, panjang tali yang digunakan untuk menghubungkan kedua puncak bendera ini adalah 13 meter

Berdasarkan hasil tugas tertulis dan wawancara SL merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan jawaban kembali karena telah merasa yakin atas kebenaran rumus dan perhitungan yang dilakukan dalam pemecahan masalah. SL dapat menyebutkan kesimpulan dari pemecahan masalah namun tidak menuliskannya dilembar jawaban.

**2. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan Subjek SP dalam Memecahkan Masalah**

**a. Tahap Pemecahan Masalah**



**Gambar 3.** Jawaban Tugas Tertulis SP dalam Memahami M1

Dari jawaban tugas tertulis SP dan diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek, dapat dilihat bahwa SP dapat menyebutkan informasi-informasi yang tersedia dalam soal yaitu hal yang diketahui dan ditanyakan. Hal ini dikarenakan SL membaca masalah yang diberikan secara berulang. SP dapat memahami masalah yang diberikan dan mampu menyebutkan bahwa informasi yang diperoleh telah lengkap dan cukup untuk menyelesaikan masalah. SP juga menuliskan informasi yang lengkap seperti yang diketahui dan ditanyakan pada lembar jawaban.

**b. Tahap Membuat Rencana Pemecahan Masalah**

- PNM119 : Kalau begitu coba ade ceritakan bagaimana rencananya ade supaya ade bisa dapat jawaban dari pertanyaan ini?
- SLM120 : kalau menurutku toh kak, saya harus gambar dulu biar jelas. (mengambil pensil dan kertas kemudian menggambarkan sketsa sederhana) misalnya ini halaman sekolah ini pavingnya baru ada dua tiang bendera baru berarti jarak ininya 12 meter, satunya sudah ditahu tingginya 15 meter yang satunya ini cuman di kasih tahu 2/3 dari 15 meter yang tadi. Baru dibilang ada tali yang menghubungkan kedua tiang, berarti ini yang di cari. (sambil menunjukan yang dia maksud pada sketsa)
- PNM121 : Jadi bagaimana untuk cari yang itu?
- SLM122 : Tunggu kak saya cari dulu tingginya tiang yang 2/3 ini, berarti  $\frac{2}{3} \times 15 m = 10m$

- PNM123 : ya setelah itu apa lagi yang ade buat? Gambarnya jadi kaya bangun datar e
- SLM124 : tunggu kak,hmm kalau saya liat gambarnya kalau saya taruh garis di sini, ini gambarnya jadi segitiga siku-siku
- PNM125 : Bisa juga, jadi kalau sudah jadi segitiga siku-siku apa hubungannya dengan mencari panjang yang ini? (menunjuk sketsa buatan SL)
- SLM126 : hmm, kalau pake rumus yang mencari sisi miring dan kak bisa toh?
- PNM127 : iya boleh kalo ade rasa bisa, apakah rumusnya mencari sisi miring?
- SLM126 : kalau te salah ingat ini kak ee yang ada  $a^2 = b^2 + c^2$ , kan kak?
- PNM127 : Kalau memang mau pake yang itu ade sudah taukah yang mana “a” yang mana “b” dengan “c” ?
- SLM128 : eh... yang ini “a” kan yang ini sisi miringnya , terus ini “b” ini “c”
- PNM129 : Jadi ceritanya “a” itu sisi miring e? terus bagaimana ade mau cari “a”nya sedangkan “b” dengan “c” ade belum tau nilainya juga.
- SLM130 : tunggu kak (memperhatikan sketsa) “b”nya ini kak tetap ini nilainya (menunjuk jarak tiang bendera di sketsa).
- PNM131 : kenapa ade yakin itu nilai “b”nya?
- SLM132 : kalau menurutku kan kak, karena jarak tiangnya tidak berubah kan ini tiangnya lurus kak jadi sama saja lebar yang dibawah ini dengan yang diatas.
- PNM133 : Terus kalau untuk nilai “c”nya bagaimana? Ikut nilai tinggi tiang yang ini saja?
- SLM134 : Tidak oh kak, kalau nilai “c”nya cmn yang ini saja berarti toh saya kurang saja tingginya tiang yang ini deng yang ini? (Sambil menunjuk sketsa gambar ke peneliti) berarti nilainya  $15 - 10 = 5 m$

Berdasarkan tugas tertulis dan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa SP menggunakan informasi penting (yang diketahui dan yang ditanyakan) dalam membuat rencana pemecahan masalah, SP merencanakan masalah dengan menggambarkan terlebih dahulu keadaan yang digambarkan oleh soal kemudian mencari cara dan rumusan yang tepat untuk membantunya dalam memecahkan masalah. Walaupun SP membutuhkan waktu yang sedikit lebih banyak untuk menyusun rencana pemecahan masalah tapi SP berhasil menyusunnya dengan baik. Kemudian SP mencari informasi penting lainnya yang akan dimasukkan kedalam rumusan namun informasi tersebut tidak disebutkan dalam soal dengan memanfaatkan informasi awal yang kemudian dianalisis oleh SP dengan kemampuan dasar yang dimilikinya.

### c. Tahap Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah

$$\begin{array}{r} a^2 = 149 + 25 \\ \hline a^2 = 169 \\ \hline a = 13 \end{array}$$

**Gambar 2.** Jawaban Tugas Tertulis SP Melaksanakan Rencana Pemecahan M1

Berdasarkan tugas tertulis dan wawancara subjek SP dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah sesuai dengan rencana pemecahan masalah yang telah disusun sebelumnya. SP pun dapat melaksanakan segala rencana pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang telah disusunnya di tahapan sebelum dengan menggunakan rumus yang benar.

### D. Tahap Memeriksa kembali Jawaban

- PNM139 : ade sudah yakin dengan jawaban yang ade dapatkan ? atau ade rasa masih ada yang keliru seperti penggunaan rumusnya? Ade tidak mau periksa ulang?
- SPM140 : Sudah kak sudah yakin, karena menurutku saya gambarkan baik-baik sesuai dengan yang saya tau dari soal, baru cuman itu rumus yang saya tau yang pas dengan pertanyaan dan saya rasa saya sudah teliti menghitung jadi saya sudah yakin kak.
- PNM141 : Jadi ade tidak mau memeriksa kembali jawabannya?
- SPM142 : Tidak kak.
- PNM143 : oke baik. Kalau begitu tolong ade berikan kesimpulan dari jawabannya ade.

SPM144 : Jadi kak jawabanku, panjang tali yang digunakan untuk menghubungkan kedua puncak bendera ini adalah 13 meter

Berdasarkan hasil tugas tertulis dan wawancara SP merasa tidak perlu melakukan pemeriksaan jawaban kembali karena telah merasa yakin atas kebenaran rumus dan perhitungan yang dilakukan dalam pemecahan masalah. SP tidak memeriksa kembali jawaban dan dapat menyebutkan kesimpulan dari pemecahan masalah. SP menuliskan kesimpulan pada lembar jawaban.

## PEMBAHASAN

### 1. Profil Pemecahan Masalah Subjek Siswa Laki-laki (SL)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada indikator memahami masalah, subjek SL memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan syarat cukup yaitu hal-hal yang diketahui atau dinformasikan dalam soal dan subjek SL mampu menentukan syarat perlu seperti apa yang ditanyakan dalam masalah. Hal tersebut dilakukan SL dengan cara membaca soal secara berulang-ulang. Siswa harus melihat dengan jelas apa saja yang diperlukan dalam memahami masalah dengan baik (Polya ; Silvana, 2020). SL berhasil mengidentifikasi semua informasi yang ada dalam soal. Namun sayangnya SL hanya menuliskan apa yang ditanya pada lembar jawaban dan tidak menuliskan informasi lainnya secara lengkap pada lembar jawaban yaitu hal-hal yang diketahui dari soal. Ketika ditanyakan oleh peneliti SL hanya menjawab agar dia tidak lupa dengan apa yang ditanyakan.

Pada indikator membuat rencana pemecahan masalah, subjek SL dapat membuat rencana penyelesaian menggunakan informasi yang diketahui dan pengetahuannya mengenai materi bangun datar khususnya segitiga siku-siku. SL mampu menganalisis kecukupan data dan semua informasi yang mampu mendukung pelaksanaan pemecahan masalah. SL dapat menentukan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dan dapat membuat rencana pemecahan. Dalam proses wawancara sendiri dapat dilihat bahwa subjek SL juga mampu menceritakan kembali masalah atau soal dengan bahasanya sendiri sambil menggambar sesuai dengan informasi yang didapat dari soal. SL terlihat berusaha memahami gambar dan informasi awal dari soal untuk melengkapi dan mencari tahu data-data lain yang harus didaptkannya untuk menyusun rencana pemecahan masalah. SL juga berusaha mengaitkan semua pemahaman materi yang dimiliki, informasi yang didapatkan, gambar yang ada dan juga dengan logikanya dalam menyusun rencana pemecahan masalah. Membuat rencana pemecahan masalah mungkin tidak mudah, tetapi sesungguhnya keberhasilan utama menyelesaikan masalah bergantung bagaimana rencana yang dibuat (Polya ; Silvana, 2020). Sehingga diharapkan penyusunan rencana pemecahan masalah harus dilakukan secara baik

Pada indikator melaksanakan rencana pemecahan masalah, SL dapat menghubungkan informasi yang telah diperoleh pada tahap memahami masalah dengan strategi yang telah direncanakan. Saat proses pengerjaannya terlihat SL telah melaksanakan proses pemecahan masalah dengan rencana awal namun SL masih sedikit keliru dalam menjalankan rumus yang digunakan namun dengan beberapa pertanyaan yang diberikan peneliti SL segera menyadari kekeliruannya dan dapat menyelesaikannya. Dapat dilihat kekeliruan yang dilakukan oleh SL diawal dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh walaupun kelihatan sangat sepele. Untuk menyelesaikan masalah orang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya di dalam situasi yang baru (Hudojo ; Silvana, 2020). Dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah SL terlihat dapat menyelesaikan operasi hitung aljabar yang ada. SL dapat mencari akar kuadrat dari variabel yang ditanyakan sehingga SL dapat mengetahui nilai dari variabel yang ditanyakan yaitu sisi miring pada segitiga siku-siku dan jawaban yang diperoleh oleh SL adalah benar.

Pada indikator memeriksa kembali jawaban, SL mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu panjang sisi miring segitiga siku-siku namun SL tidak menuliskannya pada lembar jawaban. SL juga tidak memeriksa kembali jawaban karena telah merasa yakin dengan proses pemecahan yang dilakukannya sehingga merasa tidak perlu lagi untuk memeriksa jawaban kembali.

### 2. Profil Pemecahan Masalah Subjek Siswa Perempuan (SP)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada indikator memahami masalah, subjek SP memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan syarat cukup yaitu hal-hal yang diketahui atau dinformasikan dalam soal dan subjek SP mampu menentukan syarat perlu seperti apa yang ditanyakan dalam masalah. Hal tersebut dilakukan SP dengan cara membaca soal secara berulang-ulang. Siswa harus melihat dengan jelas apa saja yang diperlukan dalam memahami masalah dengan baik (Polya ; Silvana, 2020). Dalam tahapan ini terlihat SP menuliskan semua informasi yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dilembar jawabannya.

Pada indikator membuat rencana pemecahan masalah, subjek SP dapat membuat rencana penyelesaian menggunakan informasi yang diketahui dan pengetahuannya mengenai materi bangun datar khususnya segitiga siku-siku. SP mampu menganalisis kecukupan data dan semua informasi yang mampu mendukung pelaksanaan

pemecahan masalah. SP dapat menentukan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah dan dapat membuat rencana pemecahan. . Dalam proses wawancara sendiri dapat dilihat bahwa subjek SP juga mampu menceritakan kembali masalah atau soal dengan bahasanya sendiri sambil menggambar sesuai dengan informasi yang didapat dari soal. SP terlihat berusaha memahami gambar dan informasi awal dari soal untuk melengkapi dan mencari tahu data-data lain yang harus diduplikatnya untuk menyusun rencana pemecahan masalah walaupun diawal SP sempat mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi gambar apa yang telah dibuat dan apa rumus yang akan digunakan, namun akhirnya SP sudah dapat mengetahuinya. SP juga berusaha mengaitkan semua pemahaman materi yang dimiliki, informasi yang didapatkan, gambar yang ada dan juga dengan logikanya dalam menyusun rencana pemecahan masalah. Membuat rencana pemecahan masalah mungkin tidak mudah, tetapi sesungguhnya keberhasilan utama menyelesaikan masalah bergantung bagaimana rencana yang dibuat (Polya ; Silvana, 2020). Sehingga diharapkan penyusunan rencana pemecahan masalah harus dilakukan secara baik.

Pada indikator melaksanakan rencana pemecahan masalah, SP dapat menghubungkan informasi yang telah diperoleh pada tahap memahami masalah dengan strategi yang telah direncanakan. Saat proses pengerjaannya terlihat SP telah melaksanakan proses pemecahan masalah sesuai dengan rencana yang dibuatnya diawal. Untuk menyelesaikan masalah orang harus menguasai hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya dan menggunakannya di dalam situasi yang baru (Hudojo ; Silvana, 2020). Dalam melaksanakan pemecahan masalah, SP dapat menjalankan operasi hitung aljabar dan dapat menemukan hasil akar kuadrat dari variabel yang ditanyakan pada soal yaitu sisi miring dari segitiga siku-siku. Sehingga SP memperoleh jawaban yang benar.

Pada indikator memeriksa kembali jawaban, SL mampu menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu panjang sisi miring segitiga siku-siku namun SL dan menuliskannya pada lembar jawaban. SL juga tidak memeriksa kembali jawaban karena telah merasa yakin dengan proses pemecahan yang dilakukannya sehingga merasa tidak perlu lagi untuk memeriksa jawaban kembali.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian tentang profil pemecahan masalah siswa kelas VII-D Pada Materi Segitiga Siku-Siku di SMPN 1 Pamona Utara Ditinjau Dari Perbedaan Gender dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap memahami masalah subjek SL dan SP memahami masalah dengan membaca masalah yang diberikan secara berulang-ulang sehingga dapat mengidentifikasi informasi yang ada pada soal berupa hal-hal yang diketahui dan dapat menjelaskan kembali pertanyaan pada soal. Pada tahap ini SL dan SP menghabiskan waktu yang hampir sama dalam membaca soal secara berulang-ulang dan menentukan hal-hal yang diketahui dan juga hal-hal yang ditanyakan dalam masalah yang diberikan. Namun berbeda dengan SP, SL tidak menuliskan informasi yang diperoleh secara lengkap pada lembar jawabannya
2. Pada tahap menyusun rencana pemecahan masalah subjek SL dan SP dapat membuat rencana pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan membuat gambar berdasarkan informasi yang didapatkan dalam soal, kemudian mencari informasi-informasi penting lainnya yang belum diketahui namun diperlukan dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, logika dan informasi yang diketahui dari soal dan kedua subjek mampu menentukan rumus apa yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam menyusun rencana pemecahan masalah SP menghabiskan waktu lebih lama untuk menganalisa gambar apa yang telah dibuatnya dan rumusan apa yang tepat dan berkaitan dengan gambar yang ada yang dapat digunakan nanti dalam tahap pemecahan masalah.
3. Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah subjek SL dan SP dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah sesuai dengan rencana yang telah disusun subjek sebelumnya. Pada tahapan ini kedua subjek menggunakan rumus *Phytagoras* sesuai dengan rencana sebelum dan menjalankan rumus tersebut dengan menggunakan data penting yang telah diperoleh yang tidak tercantum dalam soal sehingga tahapan pelaksanaan rencana pemecahan masalah dilakukan baik. Pada tahapan ini SL hampir melakukan kekeliruan dalam menentuka nilai akhir namun akhirnya dapat disadari dan kembali memperbaikinya.

Pada tahap memeriksa kembali jawaban subjek SL dan SP tidak memeriksa kembali jawaban yang ditemukannya namun merasa telah yakin dengan jawaban yang diperoleh. Kedua subjek juga dapat menarik kesimpulan dari jawaban yang mereka peroleh. Tapi SL tidak menuliskan kesimpulan itu pada lembar jawaban.

## REFERENSI

- Abdussakir. (2002). *Pembelajaran Geometri Berdasarkan Teori Van Hiele Berbantuan Komputer*. Prosiding Nasional Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Albelbisi, N. A., & Yusop, F. D. (2019). Factors Influencing Learners' Self –Regulated Learning Skills in a Massive Open Online Course (MOOC) Environment. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 20(3), 1-16.
- Arifin, F., & Herman, T. (2018). Pengaruh Pembelajaran E-Learning Model Web Centric Course Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 1–12.
- Diezmann, C. M., Stevenson, M. K., & Mercer, K. L. (2016), Mathematics Learning Difficulties: An Australasian Perspective. *2nd International STEM in Education Conference*, pp. 2004-2009.
- Indriani, D & Leni, M. (2013). *Identifikasi Gaya Belajar dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VII SMPN 2 Kerinci*. Semirata FMIPA (pp. 109-114). Lampung: Universitas Lampung.
- Latifah, Minahatul. (2017). Profil Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMA Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Kemampuan Spasial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol. III, (6). [Online]. Tersedia : file:///D:/proposal%20nanda/Artikel/21723-Article%20Text-25736-1-10-20170912%20(1).pdf . [08 Maret 2022].
- Magen-Nagar, N. (2016). The Effects of Learning Strategies on Mathematical Literacy: A Comparison Between Lower and Higher Achieving Countries. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(2), 306-321.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasrin, A., & Nasreen, A. (2018), Learning in Mathematics: Difficulties and Perceptions of Students. *Journal of Educational Research*, 21(1), 147-163.
- Sholekah, L. M., Anggreini, D., & Waluyo, A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematis Materi Limit Fungsi. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*. 1 (2): 151\_164. Tersedia: <https://doi.org/10.30738/wa.v1i2.14.13>.
- Silvana. (2020). Profil Pemecahan Masalah SPLDV Melalui Tahapan Polya Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Kristen Bala Keselamatan Palu. *Skripsi* Tidak diterbitkan. Palu : Universitas Tadulako.
- Suastika, I.ketut. (2017). *Mathematics Learning Model of Open Problem Solving to Develop Students' Creativity*. IEJME 569-577.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kulitatif*. Bandung:Alfabeta
- Tambunan, Hardi. (2019). The Effectiveness of the Problem Solving Strategy and the Scientific Approach to Students' Mathematical Capabilities in High Order Thinking Skills. [Online]. Tersedia: *International Electronic Journal Of Mathematics Education*. Vol. XIV. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1227340.pdf> . [1 april 2022].
- Widiyastuti, N. P. S., Suarjana, I. M., & Wibawa I. M. C. (2016). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Bilangan Bulat Kelas IV. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. 4 (1): 1–11. Tersedia: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/17024/10466>.
- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Turmudi, (2006). *Landasan Filsafat dan Teori pembelajaran Matematika: Paradigma Eksploratif dan Investigatis*.

Bandung: Leuser Cipta Pustaka.

Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210-219